

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak suku bangsa dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan, yang tercermin pada pola dan gaya hidup masing-masing. Budaya juga merupakan identitas bangsa yang harus dihormati dan dijaga serta perlu dilestarikan agar kebudayaan tidak hilang dan bisa menjadi warisan anak cucu kelak. Secara geografis, wilayah Indonesia dapat dikatakan memiliki wilayah yang sangat luas. Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan, yang sebagian besar wilayahnya terdiri dari berbagai pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Setiap pulau yang ada di Indonesia memiliki etnik yang memunculkan corak budaya yang berbeda-beda. Keanekaragaman tersebut membuat Indonesia menjadi daya tarik bagi bangsa lain dari belahan dunia. Bahkan tidak sedikit orang mancanegara ingin mempelajarinya karena selain beraneka ragam budaya dan kesenian tradisional (Kristianto, 2019 : 70).

Selain itu Indonesia juga merupakan negara multi-budaya dan multi-etnis; Pemerintah mencatat jumlah pulau di Indonesia hingga 2021 sebanyak 17.000 pulau, dan terdapat 1.340 suku, lebih dari 300 suku bangsa yang berbicara dalam 840 bahasa dan menganut enam agama (Buaq & Lorensius, 2022 : 1). Dari beragamnya suku bangsa di Indonesia tentu

terdapat dampak sebagai Negara yang besar dan beragam akan kebudayaan, dampak positif sebagai Negara yang besar dan beragam Memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, Menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya, Membangun rasa toleransi dan saling menghormati, Membantu masyarakat terbiasa dengan perbedaan, Dapat diwariskan kepada generasi penerus. Adapun secara garis besar, dampak negatif keberagaman budaya di Indonesia adalah timbulnya suatu konflik yang bisa memicu disintegrasi bangsa.

Konflik budaya muncul ketika ada perbedaan dalam cara pandang, praktik, atau pemahaman tentang apa yang dianggap benar, wajar, atau pantas dalam suatu budaya. Misalnya, norma-norma sosial dan etika di satu budaya mungkin tidak sesuai atau bahkan bertentangan dengan norma-norma di budaya lain. Salah satu Pemberitaan di media massa dan hasil studi yang dilakukan oleh akademisi menyatakan bahwa terjadinya konflik antar etnis di Yogyakarta akibat dari kesenjangan sosial, ekonomi dan politik antara etnis pendatang dengan etnis Pendatang lainnya. Nurrachman, Elgi Livia dalam salah satu analisisnya “konflik sosial mahasiswa Papua di Yogyakarta melibatkan ormas, aparat, pemerintah dengan mahasiswa Papua di asrama kamasan I jl.Kusumanegara, konflik yang awalnya laten tersebut, berubah menjadi manifest pada tanggal 14 Juli 2016

lalu, konflik ini sejatinya disebabkan oleh kompleks persoalan dan permasalahan yang hadir sebelum-sebelumnya.”. pada 23 Agustus 2022 kasus lain terulang yang dimuat dalam Kompas.com “Keributan Pecah di Asrama Mahasiswa Papua Yogyakarta, Satu Orang Tewas”. 4 kronologis kericuhan ini terjadi ketika berlangsungnya rapat di Asrama yang kemudian terjadi konflik saling lempar dan penganiayaan yang mengakibatkan salah satu korban meninggal. Konflik yang terjadi di Yogyakarta yang melibatkan etnis luar Jawa cenderung membawa luka lama yang belum selesai (Rouf & Rodiah, 2020 : 20)

Adapun upaya untuk mengatasi konflik atau disintegrasi sosial dapat melalui penguatan nilai-nilai budaya lokal, karena pada budaya lokal ini terdapat berbagai nilai-nilai sosial seperti nilai kebersamaan, gotong royong, kepedulian satu sama lain, kekompakan, dan tanggung jawab dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama sehingga dapat membangun jiwa sosial suatu masyarakat. Secara tidak langsung dengan kesenian tradisi tari andun ini dapat mengatasi konflik budaya yang disebabkan oleh Perbedaan nilai dan keyakinan, seperti agama, hak individu, dan struktur keluarga yang dapat menyebabkan pudarnya jiwa sosial suatu masyarakat (Astri, 2012 : 27).

Perubahan nilai-nilai jiwa sosial adalah proses di mana prinsip, norma, dan sikap yang mengatur hubungan

antar individu dalam masyarakat mengalami pergeseran atau transformasi. Perubahan ini dapat terjadi karena berbagai faktor, baik dari dalam masyarakat itu sendiri maupun dari pengaruh luar (Rarasati & Safitri, 2024 : 43). Ada beberapa yang menyebabkan jiwa seseorang berubah di antara nya ; Kemajuan teknologi, seperti media sosial, telah mengubah cara orang berinteraksi dan Masuknya budaya luar melalui globalisasi seringkali mempengaruhi nilai-nilai lokal. Misalnya, nilai kebersamaan dapat tergeser oleh budaya individualisme yang lebih menonjol dalam masyarakat modern dan juga bisa disebabkan Perpindahan dari desa ke kota sering menyebabkan perubahan pola hidup. Di kota, hubungan antar individu sering menjadi lebih formal dan kurang erat dibandingkan hubungan di pedesaan (Nurhayati, 2024).

Faktanya di Indonesia sudah banyak pudarnya jiwa sosial masyarakat, seperti Pudarnya Sikap Atau Perilaku Masyarakat Indonesia Dalam Konteks Bersosialisasi Seiring majunya perkembangan zaman Lunturnya jiwa sosial juga dikarenakan perkembangan teknologi yang semakin canggih, permainan modern juga lebih menarik dan lebih asik dikalangan remaja, mengakibatkan banyaknya perubahan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat yang berpengaruh terhadap jiwa sosial masyarakat itu sendiri. Hal ini menyebabkan jiwa sosial masyarakat semakin luntur dan

pudar (Mastuliana, 2024 : 1). Selain itu ada juga Pudarnya Budaya Sopan Santun Masyarakat Indonesia yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang signifikan berpengaruh pada perubahan sikap dan pandangan masyarakat Indonesia terhadap konsep sopan dan santun dalam mengemukakan pendapat (Irishtsany Indira Laily Nurdin, Davelynn Danielle & Purbanegara, Neira Ramadhania, Mohammad Indie Farhan, 2021 : 333)

Oleh karena itu Kebudayaan ataupun kesenian memainkan peran penting dalam membentuk jiwa sosial di masyarakat. Melalui analisis nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas kolektif, menggambarkan bagaimana interaksi individu dengan budaya mereka mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu jiwa sosial, nilai-nilai budaya mempengaruhi cara individu memandang dan merespon isu-isu ini. Nilai-nilai yang mendorong tanggung jawab kolektif dan perhatian terhadap jiwa sosial sering kali menjadi dasar untuk sikap proaktif terhadap masalah-masalah ini. Misalnya, nilai-nilai yang mengedepankan kebersamaan, gotong royong dan kepedulian satu sama lain (Rahman, 2023 : 45).

Kebudayaan juga memiliki peran penting dalam membentuk masyarakat. Peran penting atau fungsi kebudayaan bagi masyarakat adalah; Melindungi diri terhadap lingkungan alam, Memberi kepuasan materil atau spiritual bagi manusia dan masyarakat, Memanfaatkan alam dan bila

perlu menguasai alam dengan teknologi yang diciptakannya, Mengatur tata tertib dalam pergaulan masyarakat dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial. Selain itu kebudayaan juga dapat mempererat silaturahmi, membangun jiwa sosial, Kebersamaan, kepedulian, gotong royong dan nilai2 sosial lainnya melalui kesenian tari andun karena dalam tari andun ini melibatkan sekelompok orang maka dari itu diperlukan kebersamaan dan kekompakkan, (Rosana, 2017 : 21).

Kebijakan Pemerintah Daerah dan masyarakat Dalam meningkatkan jiwa sosial maupun Melestarikan Kesenian tradisional kabupaten seluma antara lain; Pelaksanaan pembinaan kelompok kesenian di kabupaten Seluma. Pembinaan kelompok kesenian yang dilakukan berupa pengkaderan yang dilaksanakan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kepada grup/organisasi kesenian yang ada di kabupaten seluma. Organisasi/grup kesenian yang telah melaksanakan pengkaderan akan diberikan fasilitas oleh dinas kebudayaan dan pariwisata, fasilitas yang diberikan dalam bentuk sarana dan prasarana (baju tradisional, alat musik tradisional) (Ansori et al., 2022).

Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Seluma khususnya di Desa Suka Merindu bekerja sama dengan kelompok kesenian yang ada di Desa Suka Merindu dalam rangka melestarikan kesenian tradisional, kerja sama tersebut yaitu kelompok kesenian diaktifkan dan diikutsertakan dalam

kegiatan pertunjukan seni yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah dan non pemerintah. Salah satu cara mendukung pelestarian kesenian daerah (tradisional) adalah Dinas Kebudayaan memberikan fasilitas kepada organisasi kesenian tradisional untuk pelaksanaan kegiatannya dalam rangka pelestarian kesenian tradisional (Monika et al., 2011 : 94).

Salah satu tradisi atau budaya yang unik ada pada Masyarakat Suka Merindu Kabupaten Seluma yaitu Tradisi Tari Andun, Menurut pendapat bapak Burman selaku imam masjid desa Suka Merindu beliau mengatakan bahwa kesenian Tari Andun merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma. Tarian ini diperkirakan telah ada sejak tahun 1913, meskipun hingga kini belum diketahui secara pasti siapa penciptanya. Keberadaannya tidak lepas dari kontribusi berbagai pihak, yang menjadikan Tari Andun diterima dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Asal-usul tarian ini berkaitan dengan Upacara Adat Bimbang yang dahulu dilakukan di Kerajaan Dang Tuanku Limo Serumpun. Nama Andun sendiri berasal dari kata ngandun dalam bahasa Serawai, yang berarti mendatangi suatu tempat. Pada awal kemunculannya, Tari Andun biasa ditampilkan dalam pesta perkawinan, dan hingga kini masih sering dipertunjukkan dalam acara serupa sebagai bagian dari tradisi lokal. (burman imam masjid suka merindu 21 november 2024).

Tari Andun merupakan bagian dari kehidupan budaya masyarakat Serawai di Kabupaten Seluma yang telah mengalami dinamika perkembangan, baik dalam hal kemajuan maupun kemundurannya sebagai seni pertunjukan. Sesuai dengan pandangan Indrayuda, eksistensi suatu tari dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menerima dan memberikan perhatian terhadap kesenian tersebut, yang turut menentukan proses pertumbuhan dan perkembangannya. (Indrayuda, 2008 : 58).

Tari andun dibedakan menjadi dua berdasarkan kelompok penari, yaitu *Tari andun* Kebanyakan dan *Tari andun* Lelawanan. *Tari andun* Kebanyakan, yaitu tarian yang ditarikan secara beramai-ramai (berkelompok) dengan jumlah penari lebih dari sepuluh orang. Penari pada *Tari andun* Kebanyakan adalah dari kaum yang sejenis, misalnya kalau pengantin laki- laki yang menari maka semua pengikutnya atau rombongannya haruslah laki-laki semua, begitu juga sebaliknya. Setiap penyajian *Tari andun* Kebanyakan maka yang pertama tampil atau yang pertama kali melaksanakan tari adalah rombongan dari pihak laki- laki, dengan cara tujuh putaran ke kanan dan tujuh putaran ke arah kiri, lalu disusul rombongan pihak pengantin perempuan dengan cara yang sama. Sementara itu, personil pada *Tari andun* Kebanyakan terdiri dari berbagai kalangan, baik tua, muda, maupun anak-anak, semua ikut menari (Komala et al., 2020 : 73).

Masyarakat kabupaten seluma mempunyai keragaman tradisi dan budaya seperti halnya dengan daerah-daerah lainya di Indonesia. Masyarakat di Kabupaten seluma sampai saat ini masih tetap menjaga tradisinya, hal ini karena adanya pengaruh masyarakat yang masih memegang teguh tradisi warisan dari para leluhur, atau nenek moyang terdahulu. Dalam masyarakat, budaya lokal dan tradisi yang telah di pedomani dalam kehidupan sehari-hari dari generasi ke generasi berikutnya mulai berubah bahkan banyak yang telah pudar. Tetapi pada masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Sekuma ada sebuah tradisi adat yang masih sangat dipegang teguh atau diterapkan oleh masyarakat di sana yaitu tradisi adat Tari Andun (Hendra, 2009 : 26).

Tari andun ini sangat penting pelaksanaannya bagi masyarakat terutama pada pelaksanaan perkawinan karena tanpa adanya *Tari andun* dalam pelaksanaan perkawinan adat maka perkawinan tersebut tidak dapat dilangsungkan , selain itu *Tari andun* ini juga mementingkan kebersamaan dan kepedulian sesama masyarakat. Agar nilai-nilai yang terkandung dalam tari Andun dapat terjaga dengan baik maka jalan satu-satunya adalah membenahi seni budaya yang dimiliki, memudarnya, menggali, dan mengembangkannya. Kemudian dalam jangka panjang secara terus-menerus dibina dengan cara pelatihan secara teratur maka dari itu pentingnya

peran pemerintah dalam melestarikan kebudayaan dan kesenian daerah (Fadhila, 2020 : 30).

Penelitian terdahulu sudah banyak yang meneliti tentang tradisi dan kebudayaan, namun untuk Tradisi Kesenian Tari Andun sendiri belum banyak diteliti oleh peneliti. Seperti penelitian (Losa, 2016) yang berjudul Makna Simbolik Tari Andun Dalam Upacara Adat Perkawinan Pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, penelitian ini lebih berfokus pada makna yang simbolik Tari Andun dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat kota manna kabupaten bengkulu selatan. Sedengangkan penelitian ini lebih berfokus kepada peran kesenian tari andun dalam membangun jiwa sosial masyarakat di kabupaten seluma.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulisan tertarik untuk mengetahui Peran Kesenian *Tari andun* Dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma. Oleh Karena itu peneliti ingin meneliti lebih dalam tentang Peran Kesenian *Tari andun* Dalam Membangun Jiwa Sosial Masyarakat Desa Suka Merindu Kabupaten Seluma.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna simbolik yang terdapat pada Tari Andun?

2. Bagaimana peran kesenian Tari Andun dalam membangun jiwa sosial masyarakat Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma?
3. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Tari Andun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menjawab dari masalah atau maksud yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana makna simbolik yang terdapat pada Tari Andun.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana peran kesenian Tari Andun dalam membangun jiwa sosial masyarakat Desa Suka Merindu Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan kesenian Tari Andun

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan akademik
 - a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang kebudayaan lokal, khususnya terkait peran kesenian *Tari andun* dalam membangun jiwa sosial Ini bisa menjadi sumber referensi bagi peneliti lainnya yang tertarik mempelajari tradisi agraris atau kebudayaan lokal di Bengkulu.

- b. Menambah literatur mengenai nilai-nilai pendidikan sosial yang berkembang dalam masyarakat pedesaan, yang dapat digunakan oleh mahasiswa atau peneliti dalam studi antropologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman lebih mendalam kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam tradisi lokal, seperti gotong royong dan rasa syukur dalam kebudayaan *Tari andun*.
- b. Menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam merancang kebijakan terkait pelestarian budaya dan tradisi lokal sebagai bagian dari program pembangunan kebudayaan.

E. Definisi Istilah

1. Kesenian

merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang mengandung keindahan serta nilai-nilai tertentu di dalamnya. Bentuk seni sangat beragam dan mencerminkan kekhasan tiap daerah. Seni tradisional daerah biasanya menggambarkan cara pandang serta kehidupan masyarakat setempat. Kesenian tradisional, sebagai bagian dari kebudayaan nasional, memiliki peran penting untuk dijaga dan diwariskan. Salah satu contohnya adalah Tari Andun, kesenian khas yang tumbuh dan berkembang di Desa Suka Merindu. (Ana Irhandayaningsih, 2018 : 22-23).

2. Tari andun

Tari Andun merupakan tari tradisional yang masih dipelihara oleh masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. Tari Andun berasal dari kata ngandun yang artinya mendatangi suatu tempat. Tari ini dipertunjukkan dalam berbagai acara, salah satunya dipertunjukkan pada acara adat pernikahan atau bimbang adat. Bimbang yang berarti pesta, terdiri dari dua jenis yaitu bimbang besar dan bimbang kecil. Bimbang besar adalah pesta besar yang melibatkan pemuka adat atau acara pemerintahan, sedangkan Bimbang Kecil merupakan pesta kecil seperti pesta perkawinan (Diah et al., 2023 : 187)

3. Jiwa Sosial

Kata sosial berasal dari kata latin *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* berasal dari kata *socius* yang artinya teman dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuk yang berlainan. Jiwa sosial adalah kecenderungan atau kesadaran individu untuk hidup dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Jiwa sosial mencerminkan kemampuan seseorang untuk merasakan, memahami, dan merespons kebutuhan serta perasaan orang lain, serta memiliki rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama. Seseorang yang memiliki jiwa sosial cenderung aktif dalam kegiatan sosial, memiliki empati, suka

membantu, dan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Jiwa sosial ini sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat (Karunia, 2016 : 34).

Jadi, jiwa sosial merupakan sikap yang dapat menggambarkan kepedulian untuk melakukan sesuatu kepentingan kemanusiaan dan sosial kemasyarakatan

